

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Menurut Abrams (1999) kematian adalah peristiwa yang tidak terduga, hal ini akan membedakannya dari lingkup sosial, menempatkan beban emosi, harapan, dan tanggung jawab dalam pundaknya. Menurut Vasty, et al., (2021) kehilangan orang tua secara fisik memberi dampak yang signifikan bagi kehidupan. Berduka menurut D'Antonio dalam Anina (2016) adalah respons terhadap kehilangan, dan setiap orang memiliki respons yang unik dan berbeda. Kehilangan dapat terjadi pada siapa saja, kehilangan orang yang kita cintai sangat berat rasanya, terutama kehilangan orang tua Berduka adalah hal yang normal untuk dirasakan sebagai respons terhadap kehilangan, dan pengalaman berduka bagi setiap orang berbeda-beda.

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) menurut Isabela (2022) jumlah kematian di Indonesia hingga Desember 2021 berjumlah 1.580.865 jiwa. Pada masa pandemi *Covid-19* berdasarkan studi jurnal *The Lancet* dalam Priyambodo (2021) diakses 5 Januari 2022, diperkirakan 1,5 juta anak di seluruh dunia telah kehilangan orang tua, dan juga pengasuh utama mereka. Menurut data UNICEF yang dikutip oleh Karana (2021), sejak awal pandemi lebih dari 25.430 anak di Indonesia menjadi yatim piatu. Dalam pemetaannya 57% kehilangan pengasuh laki-laki, 37% kehilangan pengasuh perempuan, dan 5% kehilangan keduanya. Sebagian besar anak diasuh oleh pengasuh perempuan, beberapa oleh keluarga besar, dan 114 anak tidak diasuh oleh orang tua mana pun. Menurut kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA) per Januari 2022 sebanyak 32.216 anak kehilangan orang tua, baik menjadi yatim, piatu, dan yatim piatu. Menurut Tata Sudrajata, *Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children Indonesia* dalam Litha (2021) diakses 5 Januari 2022, jumlah orang yang meninggal dunia akibat *Covid-19* di Indonesia

per- 1 Agustus 2021, sekitar 2,8 persen adalah mereka yang berusia 19-30 tahun, dan 12,8 persen berusia antara 31-45 tahun. Pada umumnya di usia 31-45 tahun sudah berkeluarga dan memiliki anak 0-17 tahun. Pada tahun 2023, berdasarkan data pemerintah Indonesia yang dikutip dalam Utami (2023), jumlah anak yatim di Indonesia mencapai 4 juta. Angka kematian di Indonesia meningkat, sehingga dapat diperkirakan kasus anak yang mengalami kehilangan orang tua karena kematian juga meningkat, terutama di usia remaja.

Berdasarkan penelitian Pratama (2021) kematian orang tua memberikan kesan yang mendadak, hingga menyebabkan gangguan kognitif, dan emosi pada anak dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan penelitian Nurriyana (2021) peristiwa kehilangan orang tua menimbulkan berbagai emosi negatif seperti kaget, tidak percaya, marah, kehilangan minat untuk beraktivitas, dan mudah stres. Menurut Guzzo & Gobbi (2021) reaksi kehilangan akibat kematian orang tua berdampak kepada perilaku, psikologis, fisik, sekolah, keluarga, dan ikatan emosional. Menurut Parebong (2021) reaksi kedukaan terhadap kehilangan akibat kematian bukan merupakan depresi klinis, namun reaksi bisa berubah menjadi depresi apabila mengalami gangguan dalam melewati tahapan kedukaan. Kehilangan mengakibatkan kedukaan yang tidak dapat dihindari, sehingga perlu diproses dan tidak mengakibatkan munculnya emosi terpendam dan perilaku mal adaptif lainnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Archibald, Bell, Miller, & Tuddenham (1962) bahwa ketidakhadiran pengganti orang tua yang sesuai, kedekatan hubungan yang terganggu, kesehatan anak, sering kali terabaikan setelah kematian orang tua, dan hal ini akan memperburuk trauma yang dialami anak setelah kehilangan.

Penelitian ini menggunakan instrumen *The Adolescent Grief Inventory* (AGI) oleh Andriessen, Hadzi-Pavlovic, Draper, Dudley, & Mitchell (2018) untuk enam aspek kedukaan yaitu kesedihan, menyalahkan diri sendiri, kecemasan dan menyakiti diri sendiri, terkejut, kemarahan dan penyangkalan, serta rasa damai.

Hasil studi pendahuluan menggunakan instrumen AGI terhadap 62 peserta didik, dari dua Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor yaitu SMAN 6 Bogor dan SMAN 8 Bogor dengan jumlah 25 peserta didik laki-laki 37 peserta didik perempuan, 48 yatim, 13 piatu, dan 1 yatim piatu, yaitu: 1) 11,3% dari total responden atau 7 peserta didik berada di tingkat kedukaan ringan yaitu individu mengalami aspek-aspek kedukaan dalam intensitas jarang, 2) 64,6% dari total responden atau 40 peserta didik mengalami kedukaan di tingkat sedang yaitu individu mengalami aspek-aspek kedukaan lebih sering dan 3) 24,2% dari total responden atau 15 peserta didik mengalami kedukaan di tingkat tinggi yaitu individu aspek-aspek kedukaan sangat sering. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik hanya sebagian kecil saja peserta didik yang pernah melakukan konseling dengan guru BK, alasannya adalah karena peserta didik belum sepenuhnya percaya dan nyaman menceritakan kedukaan yang dialami.

Untuk melakukan intervensi isu kehilangan dan kedukaan akibat kematian orang tua akan menggunakan pendekatan *gestalt therapy*. Menurut Lovas (2018) *gestalt therapy* mendorong konseli menyadari bahwa mereka perlu hidup tanpa orang yang sudah meninggal, dan mendorong konseli mencapai perasaan saat ini. Kedukaan berdampak pada kondisi psikologis konseli, tidak jarang konseli kesulitan karena mengabaikan kedukaan yang dirasakan, dan terbawa hingga masa kini. Menurut Gehart (2013) peran konselor dalam pendekatan *gestalt therapy* yaitu mengembangkan masa kini dengan meningkatkan kontak antara konseli dengan lingkungannya, termasuk dengan apa yang sudah terputus daridirinya. Pendekatan *gestalt therapy* mendorong konseli mencapai perasaannya saat ini dengan melihat peristiwa di masa lalu.

Penggunaan pendekatan *gestalt therapy* dengan teknik kursi kosong dilakukan dalam penelitian Seen, Ahmad, & Khalid (2021) untuk menyelesaikan *unfinished business* dengan mengenali emosi yang dirasakan hingga bisa berdamai dengan kedukaan. Penggunaan teknik kursi kosong dan *reframing* juga dilakukan dalam penelitian Suryaman & Karneli (2020) hasilnya adalah konselor mampu mengatasi masalah kedukaan dan

*unfinished business* konseli. Saat berduka akan banyak sekali hal-hal yang ingin disampaikan kepada mereka yang sudah tiada, ketidakmampuan untuk menyampaikannya akan meninggalkan rasa *unfinished business*. Pendekatan *gestalt therapy* dengan salah satu tekniknya yaitu kursi kosong dapat membantu konseli mengatasi *unfinished business* yang dialami.

Menurut Rumsey & Milsom (2019) peran guru BK di sekolah dapat membantu mengenali, dan memberikan layanan yang sesuai dan relevan dengan trauma yang dirasakan melalui proses konseling. Keterlibatan sekolah sebagai garis terdepan tidak akan mampu mencegah trauma yang dirasakan oleh peserta didik akan tetapi dapat membantu mengolah emosi yang dirasakan. Bagi peserta didik yang mengalami kehilangan orang tua akibat kematian salah satu sumber daya yang dapat dicapai dengan mudah oleh mereka adalah guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Guru perlu melakukan intervensi secara welas asih kepada siswa, membantu siswa menyesuaikan diri dengan kedukaan dan kehilangan yang dialaminya. Namun, hal ini tidak mudah karena menurut Abrams (1999) siswa akan cenderung melakukan perlawanan, mengalami kecemasan, takut terhadap respons dan penolakan sekitarnya.

Berdasarkan penelitian Basri (2018) guru BK di sekolah belum maksimal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, beberapa penyebabnya adalah kemampuan guru BK yang tidak maksimal, dan sekolah yang belum bisa menyediakan fasilitas. Dalam penelitian yang dilakukan Suryadi (2018) terhadap 101 guru BK menunjukkan 24 guru BK tidak kompeten. Dalam proses konseling konselor yang tidak mampu memberikan layanan dengan maksimal akan mengakibatkan kesenjangan keharmonisan dengan konseli, keterbatasan konselor memerlukan bantuan berupa media dalam proses konseling. Guru BK sekurang-kurangnya menggunakan media yang murah dan efisien, meskipun sederhana untuk mencapai proses konseling yang maksimal, salah satunya dengan menggunakan pedoman konseling. Berdasarkan data tersebut maka pengembangan panduan konseling pada isu kedukaan akibat kematian orang

tua diperlukan sebagai media pembantu bagi guru BK dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan perlu adanya penelitian mengenai “Pengembangan Panduan Konseling Individu dengan Pendekatan *Gestalt therapy* pada Remaja yang Mengalami Kehilangan dan Kedukaan Akibat Kematian Orang Tua”. Panduan ini bertujuan untuk petunjuk kepada guru BK/konselor sekolah dalam memberikan layanan konseling individu, sehingga dapat membantu peserta didik memproses dampak negatif dari kedukaan akibat kehilangan orang tua yang berpotensi menghancurkan masa depan peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya intervensi terhadap individu/peserta didik yang mengalami kehilangan dan kedukaan akibat kematian orang tua oleh guru BK di sekolah.
2. Individu/peserta didik yang mengalami kehilangan dan kedukaan akibat kematian orang tua perlu menerima bantuan layanan konseling individu agar mampu memproses kedukaannya.
3. Perlu adanya panduan dalam pemberian konseling terhadap individu/peserta didik yang mengalami kehilangan orang tua akibat kematian, sehingga guru BK di sekolah memberikan konseling secara jelas dan terarah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dibatasi pada terbatasnya Pengembangan Panduan Konseling Individu dengan Pendekatan *Gestalt therapy* pada Remaja yang Mengalami Kehilangan dan Kedukaan Akibat Kematian Orang Tua.

#### D. Rumusan Masalah

Bagaimana proses Pengembangan Panduan Konseling Individu dengan Pendekatan *Gestalt therapy* pada Remaja yang Mengalami Kehilangan dan Kedukaan Akibat Kematian Orang Tua?

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Pengembangan media panduan konseling individu dengan pendekatan *Gestalt therapy* pada remaja yang mengalami kedukaan akibat kematian orang tua dapat menjadi referensi tambahan terhadap kajian ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya usia remaja yang berkaitan dengan masalah kehilangan dan kedukaan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru BK/Konselor Sekolah

Panduan konseling individu ini dapat digunakan oleh guru BK/konselor sekolah sebagai pedoman referensi dalam memberikan konseling dengan pendekatan *Gestalt therapy* kepada remaja yang mengalami kedukaan akibat kematian orang tua.

###### b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menggunakan panduan konseling individu dengan pendekatan *Gestalt therapy* pada remaja yang mengalami kedukaan akibat kematian orang tua sebagai referensi dalam memberikan layanan konseling individu.

###### c. Bagi Peneliti

Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan, yang bertujuan untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan pedoman dalam memberikan layanan konseling individu mengenai kehilangan dan kedukaan pada remaja akibat kematian orang tua.